

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Televisi merupakan media massa yang paling efektif dalam penyebaran informasi, hampir di seluruh rumah tangga di setiap Negara mengkonsumsi informasi melalui televisi. Televisi menjadi salah satu hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena diakui telah banyak memberikan sumbangsih bagi perkembangan peradaban manusia. Terutama dalam penyebaran informasi seputar pemberitaan kebencanaan.

Pada kondisi tersebut, media memainkan peran yang cukup signifikan dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, terutama televisi. Kemampuannya dalam menjangkau khalayak yang luas dan cepat, televisi mampu menyebarkan berbagai informasi seputar kebencanaan, dalam hal lain informasi seputar bencana gempa, kecelakaan, banjir, atau bencana lainnya bisa dipublikasikan oleh televisi dan menjadi sumber utama masyarakat dalam mengkonsumsi pemberitaan, dengan kata lain, televisi meuat pemberitaan yang cukup signifikan dalam penyebaran informasi pada saat awal bencana.

Pada pemberitaan komunikasi bencana, media televisi menjadi salah satu sarana utama yang dikembangkan dan didedikasikan untuk masyarakat, tayangan yang diperlihatkan mulai dari pra bencana hingga pasca bencana. Selain itu, ini juga berkaitan dengan mitigasi bencana. Pemberitaan yang menjadi intensitas tinggi di berbagai media

mengenai hasil temuan bencana alam dapat membangkitkan solidaritas di berbagai kalangan masyarakat untuk menyalurkan bantuan kepada korban bencana.

Menurut Lasswell (dalam Ardianto, dkk., 2012:15-17) menjelaskan, salah satu fungsi komunikasi massa adalah melakukan pengawasan atau peringatan (*Surveillance*). Artinya bahwa komunikasi massa berkewajiban memberikan peringatan akan adanya potensi-potensi yang membahayakan. Misalnya bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan gunung meletus.

Fungsi ini tentu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan persiapan dalam menghadapi segala kemungkinan yang ada. Akan tetapi cara menyampaikan fungsi pengawasan atau peringatan ini tentu perlu dipertimbangkan oleh jurnalis atau pekerja media. Dengan demikian masyarakat yang menerima informasi justru bukan menjadi resah dan panik karena pernyataan dan bentuk pernyataan yang disampaikan oleh media massa tersebut.

Jurnalis tentu mempunyai peran besar dalam proses pemberitaan mengenai bencana, karena jurnalis adalah aktor utama dimana jurnalisme bencana terbentuk. Pemahaman jurnalis yang melakukan konstruksi realitas pulalah yang dapat mengarahkan suatu berita sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana atau tidak. Pada prinsipnya, konstruksi sosial terhadap realitas bencana merupakan upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, termasuk masalah yang ada.

Pada kondisi peliputan berita bencana, terkadang objektivikasi dan independensi wartawan seringkali bias dan tidak sesuai dengan prinsip Jurnalisme yang dibangun, maka terkadang prosesnya tidak sesuai dengan prinsip Jurnalisme Bencana, Arif (2010:34).

Pendidikan meliput bencana hampir tidak ada, media-media di Indonesia juga belum memiliki standar operasional yang jelas untuk meliput bencana. Akibatnya, wacana tentang peristiwa bencana tidak pernah menjadi arus utama di kalangan media massa di Indonesia. Ketidakpastian dalam penyajiannya dalam peliputan kebencanaan ini cenderung meraburaba.

Jurnalisme yang dibangun oleh peliput berita bencana bukan hanya berposisi sebagai wartawan peliput bencana, namun juga menjadi saksi dari realitas yang menjadi pertanyaan publik seputar bencana serta peliput, sehingga empati yang muncul dari diri pribadinya secara otomatis, bisa diolah sedemikian rupa untuk menjadi karya jurnalisme bencana yang akan disampaikan kepada publik.

Jurnalisme bencana lahir karena adanya berbagai kritikan saat meliput bencana pasca terjadinya bencana bertubi-tubi saat Tsunami di Aceh 2004 silam. Adanya kritikan tersebut juga dikarenakan media memberikan peristiwa bencana dengan vulgar, tanpa mempertimbangkan sisi kemanusiaan dan etika. Kritikan tersebut menuai Istilah-istilah dosa-dosa media dalam meliput bencana.

Munculnya istilah dosa-dosa media berawal dari sebuah pidato Paul Johnson, seorang sejarawan Amerika yang menyebutkan “*What is Wrong With A Media And How to Put it Right*” American Enterprise Institute: <https://www.aei.org/research-products/speech/whats-wrong-with-the-media-and-how-to-put-it-right/>. Paul Johnson menyampaikan *Kuliah Bradley* pada 17 oktober 1994 di Pusat Konferensi Wohlstetter, Washington Amerika.

Pidato tersebut menjelaskan bahwa wartawan amatir maupun wartawan professional dalam melakukan aktivitas jurnalistik secara sengaja maupun tidak, sering melakukan kesalahan-kesalahan. Adapun dosa-dosa media yang dimaksud Paul Johnson meliputi, penyimpangan informasi, dramatisasi fakta, serangan privasi, pembunuhan karakter, meracuni pikiran anak dan penyalahgunaan kekuasaan.

Namun istilah dosa-dosa media yang khusus membahas tentang peliputan bencana dikerucutkan oleh Arif (2010:123), dosa-dosa media pada peliputan berita bencana tersebut melalui tiga tahap dimulai dari prabencana, bencana, dan pasca bencana.

Sayangnya belum terpenuhi tiga fase jurnalisme diatas, pada pada pemberitaan mengenai bencana, media juga mengabaikan proses pemberitaan yang sesuai untuk tiap fase bencana, Saat fase Prabencana, pemberitaan media absen menjalankan perannya sebagai *early warning system* (Yusuf, Jurnal Komunikasi, Juli 2006:47-49). Hal- hal yang menyangkut peringatan dini, antisipasi, cara Evakuasi dan mobilisasi massa justru diinformasikan setelah bencana terjadi.

Nazaruddin (2007:22) mengungkapkan kritik menyangkut konsistensi pemberitaan, yaitu tidak adanya kesinambungan dalam pemberitaan bencana, yang ada adalah berita terpenggal-penggal, tidak tuntas, tidak mendalam dan absurd. Berita tersebut tidak memiliki visi dan orientasi menuju rehabilitasi.

Pemahaman Jurnalis mengenai penugasan liputan bencana juga masih minim, hal ini diakibatkan belum adanya sebuah standar operasional peliputan khusus bencana yang dirumuskan oleh lembaga pers di Indonesia. Salah satunya adalah proses penugasan liputan bencana untuk para jurnalis masih belum dibekali persiapan oleh instansi media.

Saat bencana Tsunami Aceh, banyak wartawan muda yang cekak pengalaman meliput bencana, tanpa persiapan fisik dan mental yang cukup (Arif, 2010 : 49) .

Pada praktik peliputan bencana yang menonjolkan sisi dramatisasi, fakta yang didapat, dan konsistensi pada fase pemberitaan bencana sangat erat kaitannya dengan pemahaman peliput bencana dengan memiliki tujuan untuk menjadi pemberitaan yang Ideal. Melihat dari alasan tersebut, maka pemahaman peliputan dan isi pemberitaan jurnalisme ini penting untuk dikaji dan dilakukan. Mengutip Eriyanto (2002 : 30), realitas sebaiknya bersifat subjektif yang terbentuk lewat pemahaman dan pemaknaan subjektif dari sisi jurnalis. Tugas Jurnalis tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mendefinisikan peristiwa dalam pemahaman mereka.

Pemahaman yang didapat oleh jurnalis terbentuk dari pengalaman di lapangan serta informasi yang didapat selama meliput bencana, yang apabila jurnalis pernah terlibat dalam proses peliputan secara menyeluruh, maka penelitian mengenai pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana penting dilakukan.

Kritik pemberitaan tersebut tidak terlepas dari peran jurnalis, yang tidak hanya bertugas mengumpulkan fakta namun juga mendefinisikan peristiwa bencana sesuai pemahaman yang dimiliki. Menurut Priyono (2016:211) Hasil dari penelitian berupa tipologi atau bisa dikatakan dengan pola mengenai fenomena yang sedang dibahas, maka penelitian ini sebagai kelanjutan dari penelitian eksploratif yang menyediakan gagasan dasar sehingga mengungkap lebih detail.

Berangkat dari hal tersebut, studi objektivikasi peliputan bencana sangat terkait dengan aspek pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan. Pemahaman jurnalis

tersebut terbentuk dari akumulasi pengalaman dan informasi mengenai jurnalisme bencana. Akumulasi pengalaman didapatkan jika jurnalis pernah terlibat dalam proses peliputan bencana. Sementara akumulasi informasi didapatkan dari pelatihan dan pembekalan mengenai jurnalisme bencana secara menyeluruh.

Hanya saja media-media di Indonesia tidak ada pelatihan khusus mengenai peliputan bencana secara spesifik. Di kalangan media di Indonesia, pendidikan meliput bencana hampir tak ada. Media-media di Indonesia juga belum memiliki standar operasional yang jelas untuk meliput bencana. Akibatnya, wacana tentang tanah bencana tidak pernah menjadi arus utama di kalangan media massa di Indonesia.

Persoalan diatas menuntut untuk memahami betul bagaimana model peliputan yang digunakan oleh Kompas TV dalam meliput berita kecelakaan dan pelaporan bencana kecelakaan, melalui media Kompas TV yang sampai saat ini media tersebut masih sangat aktif dalam memberitakan pemberitaan bencana dan menjadi sorotan publik jika ada bencana yang terjadi di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah bagaimana mekanisme dan proses peliputan berita kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 sehingga menjadi peliputan yang menjadi sorotan publik selama kurun waktu hampir satu tahun, kemudian makna apa yang dapat dipetik oleh jurnalis mengenai peliputan kebencanaan ini.

Beberapa sudut pandang digunakan oleh wartawan dalam memberitakan peristiwa kecelakaan, sehingga berupaya mengungkapkan bagaimana proses produksi siaran televisi untuk menggugah masyarakat menonton tayangan peristiwa bencana. Selain alasan tersebut, media televisi yang dipilih karena kasus kecelakaan Lion Air JT-610 pada pertengahan tahun 2018 hingga akhir 2019 lalu menjadi isu nasional yang melibatkan

berbagai pihak terutama pemerintah. Pada rangkaian profesionalisme dalam media besar ini memiliki pola pemberitaan yang berbeda dan bertujuan untuk mengetahui prinsip Jurnalisme Bencana yang dipakai oleh Kompas TV dalam peliputan bencana kecelakaan.

Tentunya membataskan penelitian ini, dengan menelaah hasil peliputan bencana yaitu dimulai pada periode 29 oktober 2018. Periode ini dipilih karena merupakan awal pemberitaan ini muncul, sedangkan agustus 2019 di ambil karena penayangan berita hasil ungkap investigasi serta temuan bukti yang menjadi penyebab peristiwa kecelakaan Lion Air JT-610, dan berakhirnya pemberitaan tersebut. Maka unit observasi terkait pemberitaan musibah kecelakaan Pesawat Lion Air dengan no. Penerbangan JT-610 di perairan Karawang pada Kompas TV.

Kajian ini paling tidak diharapkan akan memiliki informasi yang utuh tentang pemahaman wartawan dalam menjalankan profesinya dengan tetap menerapkan jurnalisme kebencanaan serta dengan tetap menjunjung tinggi kode etik Jurnalistik sehingga peliputan tersebut termasuk proses yang terkandung makna dengan memberi gambaran detail terhadap fenomena suatu gejala yang terjadi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peliputan bencana sangat terkait dengan aspek pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan, Pemahaman jurnalis tersebut terbentuk dari akumulasi pengalaman dalam menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme kebencanaan. Selanjutnya untuk lebih memudahkan kajian dalam penelitian ini, maka diturunkan dalam bentuk pertanyaan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman wartawan Kompas TV tentang Kebencanaan?
2. Bagaimana Pemaknaan wartawan Kompas TV terhadap Peristiwa jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 di Perairan Karawang?
3. Bagaimana Pengalaman wartawan Kompas TV dalam menerapkan Prinsip Jurnalisme Bencana dari Pra hingga pasca Produksi pada peliputan kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 di Perairan Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Pada suatu penelitian, perlu diketahui maksud dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian dimaksud seharusnya untuk menjelaskan ada suatu tujuan yang akan dicapai, oleh sebab itu, sesuai perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan Kompas TV terhadap Kebencanaan.
2. Untuk mengetahui makna yang didapat oleh wartawan Kompas TV terhadap peristiwa peliputan berita kecelakaan Pesawat Lion Air dari pra hingga Pasca Produksi.
3. Untuk mengetahui Pengalaman wartawan Kompas TV dalam menerapkan Prinsip Jurnalisme Bencana dari pra hingga pasca produksi pada peliputan kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 di Perairan Karawang.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini, dapat menghasilkan manfaat, adapun manfaat yang didapat berupa Manfaat akademis dan manfaat praktis. Yang diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis :
 - a. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri UIN Sunan Gunung Djati Bandung
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Profesionalisme Jurnalis yang dikaji pada mata Kuliah Jurnalistik Televisi.
 - c. Isu yang diangkat diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khalayak luas khususnya dalam memahami berbagai tantangan yang di hadapi profesi wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, salah satunya pada saat peliputan peristiwa bencana.
 - d. Penelitian ini nantinya dapat menjadi rujukan dan memberikan masukan serta saran bagi penelitian-penelitian komunikasi terutama pada perkembangan elektronik.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Praktisi Media

Penelitian ini mempunyai kegunaan praktis bagi media khususnya yang berkecimpung di dunia pertelevisian yang diharapkan menjadi bahan evaluasi di berbagai media televisi dalam memberitakan sebuah bencana berdasarkan prinsip Jurnalisme Bencana dari pra produksi hingga penayangan berita.
 - b. Bagi wartawan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa kritikan yang membangun agar lebih berhati-hati dalam mengemas berita kebencanaan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pemikiran untuk berperan serta memberi kontribusi di penanggulangan Bencana.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai contoh positif bagi mahasiswa sebagai gambaran umum mengenai kegiatan bidang kejournalistikan.

E. Landasan Pemikiran

Landasan Pemikiran bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang berisi tentang teori dan konsep penelitian yang melandasi dilakukannya penelitian serta bertujuan untuk menyelesaikan masalah penelitian,

1. Landasan Teori

Teori Fenomenologi Alfred Schutz tentang fenomenologi dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmun Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial. Max Weber dalam wirawan (2012: 34-35) memperkenalkan konsep pendekatan verstehen untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih

mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to Motive*.

Fenomenologi Alferd Schutze mengungkapkan ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu Aspek Pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah akal untuk menjadi sebuah alat control dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijematani dan disertai pemikiran dan aktivitas kesadaran.

Sebagai suatu metode penelitian, fenomenologi berupaya untuk mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian, maka dalam perspektif Alferdz Schurts yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas yang memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial yang berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas, yang pada dasarnya fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.

Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alferd Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini yang paling sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya.

Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia yang memiliki makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger & Luckmann, 1990: 89), ada dua fase pembentukan tindakan sosial.

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memiliki penafsiran yang lebih lanjut.

2. Landasan Konsep

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, maka pada kajian ini menjelaskan bagaimana Penerapan Jurnalisme Kebencanaan pada Peliputan Kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 oleh Wartawan Kompas Tv.

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah dirumuskan, maka penelitian ini di fokuskan pada:

a. Pengertian Penerapan :

Penerapan Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, berbeda dengan Nugroho, menurut wahab dalam Van Meter dan Van Horn (2008:65) penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan, dalam hal ini

penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dipraktikkan ke dalam masyarakat.

b. Pengertian Bencana:

Bencana menurut UU nomor 24 tahun 2007 pasal 1 angka 1 Tentang penanggulangan Bencana menguraikan definisi bencana sebagai berikut:

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan hingga dampak psikologis. Sedangkan definisi bencana sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2007)

c. Jurnalisme Bencana :

Kegiatan kejournalistikan yang bertumpu pada rasa kemanusiaan, dan memfokuskan kepada peliputan pemberitaan Kecelakaan dengan menggunakan konsep jurnalisme bencana yang bertumpu pada rasa kemanusiaan, yang antara lain meliputi kegiatan jurnalistik pada fase prabencana, bencana dan pascabencana.

d. Wartawan:

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan tugas-tugas Jurnalistik secara rutin, dan dalam definisi lain, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan

menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya (Yunus: 2010;38), dalam undang-undang No. 40 Tahun 1999 tentang pers, pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa wartawan ialah orang yang secara teratur melakukan kegiatan jurnalistik.

3. Landasan Operasional

Pada peliputan kebencanaan sangat terkait dengan aspek pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan, Pemahaman jurnalis tersebut terbentuk dari akumulasi pengalaman dalam menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme kebencanaan, maka kerangka yang dibangun dalam penelitian menitikberatkan kepada tiga aspek berikut:

- a. **Pemahaman (*Comprehensien*)** adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya di berbagai segi. Seorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau dapat memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakannya dengan kata-kata sendiri. Pemahaman juga memiliki arti (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) depdikbud (1994:74).

Sementara pemahaman , menurut Bloom (dalam Ahmad 1981:89), seseorang dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Pemahaman sendiri dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, menerjemahkan sesuatu masalah menggunakan bahasa sendiri, menerjemahkan suatu prinsip umum dengan memberikan ilustrasi atau contoh sesuai pengalaman informan dalam meliput berita bencana.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman interpretasi atau penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam simbol, baik verbal maupun non verbal. Kemampuan untuk menjelaskan konsep, atau prinsip atau teori tertentu termasuk ke dalam kategori ini. Seseorang dapat menginterpretasikan sesuatu konsep, atau prinsip dan teori tertentu jika ia dapat menjelaskan secara rinci makna atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkannya dengan suatu yang lain.
- 3) Tingkat ketiga merupakan pemaknaan yang dimana seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau symbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya (Sudjana: 1992:24)

Nugraha (2009:9) merangkum definisi pemahaman sebagai proses pemberi makna pada teks yang terjadi dalam diri individu, proses tersebut dipengaruhi oleh substansi teks, situasi yang melatarbelakangi teks, dan memori individu. Adapun

yang dimaksud dengan teks ialah semua bentuk praktik yang bisa diberi makna oleh individu.

Pemahaman dimulai setelah seseorang melakukan proses mencari tahu, setelah mengetahui maka tahap selanjutnya adalah memahami, menurut Benyamin S.Bloom (2011:35). Pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih bahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya, penafsiran dan mempraktekan pemakaian wartawan.

Pada prakteknya, profesi wartawan dalam meliput berita kecelakaan tidak bisa di samakan dengan profesi lainnya, wartawan dalam meliput berita kebencanaan harus memahami betul proses yang dilakukan selama peliputan, berikut pemahaman yang perlu diperhatikan oleh wartawan yaitu:

- 1) Memahami isu yang berkembang, manajemen redaksi dalam media yang sudah mapan biasanya menyiapkan agenda setting atau risalah perencanaan pemberitaan mingguan. Persiapan ini perlu dilakukan agar wartawan tidak gagap saat di lapangan
- 2) Memahami Konsep Jurnalisme Kebencanaan
- 3) Mengerti wawasan yang luas terhadap Bencana

Ketiga istilah pemahaman tersebut tentunya didasari dari pemahaman saat informan meliput langsung di lokasi dan tempat kejadian bencana, sehingga wartawan dapat memaparkan apa yang telah dipahami dalam proses peliputan bencana kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 di perairan Karawang.

b. Pengalaman

Pengalaman dan informasi meliput pemberitaan bencana dilihat dari praktik peliputan bencana yang dilakukan oleh wartawan. Pengalaman didapat apabila Jurnalis ikut memantau pemberitaan kebencanaan, dengan tetap menekankan jurnalisisme bencana yang dibangun, begitupun praktik yang dilakukan oleh peliput berita kecelakaan ini.

Untuk menggambarkan pengalaman informan secara keseluruhan, dalam penelitian ini menggunakan fase tindakan Schutz, yakni fase tindakan *because-motive* atau motif sebab dan fase tindakan *in-order-to motive* atau motif tujuan. Para informan dalam penelitian ini digali pengalaman dimasa lalu (motif sebab) yang kemudian membentuk persepsi masing-masing saat memaknai pengalaman mereka dalam menerapkan prinsip jurnalisisme bencana. (Haryanto:2012:149).

Pengalaman wartawan dalam menerapkan prinsip jurnalisisme kebencanaan melalui tantangan merupakan konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi informan dengan orang-orang disekitarnya, mengutip Arif (2010), seorang wartawan yang diturunkan untuk meliput bencana harus dibekali kemampuan di medan bencana baik berupa kesiapan mental maupun infrastruktur pendukung berupa alat komunikasi dan juga bekal dasar seperti makanan dan minuman untuk bertahan hidup.

Berdasarkan uraian diatas jurnalisisme bencana dimaksudkan dalam penelitian ini bagaimana media memberitakan bencana. terlihat dari kata “**bagaimana memberitakan**“ terkandung dua dimensi yaitu dimensi proses dan

hasil. Dimensi hasil mengacu pada berita-berita bencana yang dimuat atau disiarkan media, sedangkan dimensi proses mengacu pada proses produksi berita-berita bencana (Eriyanto, 2001: 32-33)

Bedasarkan dua dimensi tersebut, maka jurnalis dituntut untuk bisa menerapkan bagaimana pemahaman dan pengalaman wartawan untuk dapat memperoleh makna dari peliputan kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 di perairan karawang.

c. Pemaknaan

Sedangkan dalam peliputan berita kebencanaan, makna akan didapat oleh informan apabila pemahaman dan pengalaman sudah didapatkan, seorang yang meliput berita kecelakaan akan bisa memaknai suatu peristiwa dan terlihat dari seberapa besar pemahaman wartawan yang telah didapat dari pengalamannya meliput berita kebencanaan.

Pentingnya berita bencana menjadi hajat para jurnalis, sehingga dampak besar dari suatu bencana yang terjadi di negeri yang rentan akan bencana ini menjadikan pemberitaan bencana selalu di nomor satukan, kerentanan dalam pemberitaan bencana yang melibatkan khalayak yang cukup besar menjadikan makna dalam pemberitaan Kecelakaan Pesawat Lion Air ini didapatkan, terutama makna yang didapat oleh wartawan dalam melakukan proses pemantauan dan peliputan berita kecelakaan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikanto (2016:26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variable yang penelitian amati.

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci yaitu Nabilla Gita sebagai Reporter yang ikut memantau arus pemberitaan dan meliput pasca bencana, Alfi Apriayandi, wartawan Kompas TV dan Kameraman saat proses evakuasi jenazah, Nova Nugraha, sebagai Produser Lapangan yang memantau jalannya peliputan kebencanaan, serta dilengkapi data dengan mewawancarai 1 Pengamat Jurnalistik, dan 1 Praktisi Media.

Wartawan Kompas Tv dijadikan sebagai informan penelitian ini, dalam memahami dan memaknai suatu peristiwa, mereka tentu lebih bisa mengemukakan lebih detail seluruh pengalamannya sehingga memperoleh makna. Penelitian ini difokuskan kepada wartawan yang meliput pemberitaan tenggelamnya pesawat Lion Air JT-610. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu 3 wartawan dan 1 pengamat Jurnalistik.

Tabel 1.1
Informan Penelitian

NO	NAMA	Profesi	KETERANGAN
1.	Dr.H.Pitoyo, M.Ikom	Pimpinan Perusahaan Tribun Jabar	Praktisi Media
2.	Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, M.IKom	Guru Besar Ilmu Komunikasi	Akademisi
2	Alvi Apriayandi	Jurnalis Kompas TV Jakarta	<i>Camera Person (Video Jurnalis)</i> sekaligus Penyelam Saat Pencarian data.
3	Kusnadi	Jurnalis Kompas TV	Koordinator Liputan
4	Nabilla Gita	Jurnalis Kompas TV	Reporter

2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (interpretif) dengan pandangan atau perspektif dalam melihat gejala sosial atau realitas sosial, realitas yang dibentuk secara ilmiah dan kemudian dikonstruksikan. Yang muncul karena menganggap manusia “bebas aktif dan memaknai realitas sosial” (Kriyantono, 2010:55). Paradigma Konstruktivisme merupakan paradigma dengan pandangan atau perspektif dalam melihat gejala sosial atau realitas sosial.

Asumsi dasar dalam penelitian ini yaitu realitas yang dibentuk secara ilmiah, namun dibentuk dan di konstruksikan. Realitas yang sama akan dapat ditanggapi, dimaknai dan di konstruksi berbeda-beda. Selain itu paradigma ini dapat menunjukkan

makna tersendiri dibalik realitas yang ada. Kemudian, paradigma konstruktivisme ini dimanfaatkan untuk melihat bagaimana realitas terhadap penerapan jurnalisme bencana yang dilakukan oleh wartawan Kompas TV dalam pemberitaan jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 di perairan karawang pada 2018 lalu.

Paradigma Konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini dipandang tepat karena paradigma ini mengedepankan realitas sosial yang dihadirkan oleh sumber utama yang terjun langsung ada tanpa adanya sentuhan dan rekayasa dari sumber lain, sehingga sangat cocok jika peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses peliputan dari yang mengalami secara langsung, yang ditayangkan dalam *Live Report* pada pemberitaan kecelakaan Pesawat Lion Air.

Gambar 1.1



3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi, Fenomenologi berasal dari kata *Phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Teori fenomenologi mencoba untuk menjelaskan atau mengungkap suatu pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. “Studi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep fenomenologi dimana dunia sosial adalah realitas interpretif” (Schutz dalam Kuswarno, 2009:110).

Secara sederhana dapat diketahui bahwa fenomenologi memiliki keterkaitan dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari dalam hidup kita. Ketika seseorang mengamati sebuah fenomena, membuka diri dan fenomena tersebut membiarkan tampak pada diri seseorang tersebut kemudian memahaminya ke dalam perspektif fenomena itu sendiri.

Secara sederhana dapat diketahui, bahwa fenomenologi memiliki keterkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam hidup kita. Inti dari fenomenologi tersebut adalah mengamati kehidupan informan dalam kesehariannya dalam suasana yang alamiah. Fenomenologi dalam memandang informan secara aktif untuk menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga dapat memberikan pengalaman untuk dijadikan penelitian.

Fenomenologi dapat mempermudah penelitian ini dengan mencari suatu informasi dari beberapa informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan secara rinci bagaimana pemahaman seorang wartawan, dilihat dari pengalamannya meliputi suatu kejadian selama bertugas dilapangan. “Pendekatan kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang

menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara-cara lain dari kuantifikasi”

(Djunaidi, 2007: 11).

4. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif . Menurut Crasswell, pengertian penelitian kualitatif adalah:

“A qualitative study is design to be consistent with the assumption of a qualitative paradigm. This study is defined an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex. Holistic picture, formed with words, reporting detailed views of information, and conducted in a natural setting (Crasswel, 1994:2).

Pendekatan kualitatif lebih banyak meneliti hal yang berhubungan dengan keseharian. Pendekatan kualitatif designnya bersifat umum, dan bisa berubah-ubah sesuai kondisi di lapangan. Design penelitian digunakan hanya sebagai asumsi melakukan penelitian dan dapat diubah sesuai dengan kondisi dilapangan dengan mengambil jarak dengan subjek penelitian. Hubungan didapatkan dengan rasa saling percaya antara peneliti dan subjek penelitian.

Menurut Bogan dan Taylor (dalam Bungin, 2001:82), kualitatif merupakan penelitian nantinya akan melahirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, ucapan, (lisan) dari seseorang, dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian yang menerapkan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk menggiring dan membangun proposisi atau menjelaskan makna dibalik realitas yang ada.

Sedangkan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi obyek alamiah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data penggabungan (triangulasi), data analisis yang bersifat induktif kualitatif, selanjutnya hasil dari pada penelitian ini menitikberatkan makna dari pada generalisasi.

5. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang berorientasi dengan memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, yang subjek penelitiannya yaitu berupa informan yang mampu memberikan gambaran detail pada saat kecelakaan pesawat Lion Air ini, maka wartawan Kompas TV dinilai bisa memberikan informasi dan situasi dilapangan saat meliput berita kecelakaan Pesawat Lion Air dengan nomor penerbangan JT-610 di perairan karawang 2018 lalu.

6. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis Data yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang diteliti ini ialah jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif ini cenderung pada penjelasan dari data yang harus dikumpulkan berdasarkan realitas di lapangan. Maka data yang akan dihimpun adalah data kualitatif yang berupa: Video Youtube dan Pemberitaan tambahan, pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan Kompas TV dalam menerapkan jurnalisme bencana pada peristiwa tenggelamnya pesawat Lion Air di perairan karawang.

Data kualitatif dituangkan dalam bentuk kalimat atau narasi, deskriptif serta uraian-uraian, bahkan dapat berbentuk cerita pendek. Sehingga peneliti tidak menguraikannya

dengan menggunakan data angka. Data kualitatif memiliki sifat subjektif, oleh sebab itu peneliti diharuskan sebisa mungkin menghindari sikap subjektif yang dapat menghilangkan sisi objektivitas data penelitian (Bungin, 2011: 104)

a. **Sumber data**

Sumber data yang digunakan memiliki dua kategori:

1) Sumber data Primer

Data primer pada penelitian ini dikumpulkan dan diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Narasumber yang menjadi sumber rujukan pertama dan utama pada penelitian ini yaitu wartawan Kompas Tv . Untuk mendapatkan data tentang bagaimana wartawan Kompas Tv dalam menerapkan Jurnalisme Kebencanaan pada peliputan kecelakaan Pesawat Lion Air JT-610

2) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan atau pelengkap yang berguna untuk melengkapi data yang sebelumnya sudah ada untuk menjadikan pembaca semakin paham maksud apa saja yang diteliti. Adapun data yang diambil seperti: Referensi dari buku, dokumentasi, *website* resmi, penelitian terdahulu, situs internet dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dengan mempelajari beberapa buku, hasil penelitian sebelumnya, karya ilmiah dan website resmi dari media pemberitaan *online* yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Sugiyono (2010:62) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen.

7. Penentuan Narasumber (Informan)

Informan merupakan sumber yang dapat memberikan informasi dan gambaran tentang kondisi serta situasi latar penelitian. Informan yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu informan yang berada dalam keredaksian, pemimpin atau anggota dalam keredaksian, serta komunikatif dalam berinteraksi.

Informan pada Penelitian ini adalah wartawan televisi yang bekerja di *Kompas TV Jawa Barat*. Informan yang telah dipilih dan telah bekerja dengan waktu yang lama, sehingga lebih mengetahui sikap profesionalisme seorang wartawan dalam melaksanakan tugasnya.

Kemudian, Informan selanjutnya yaitu Pengamat Jurnalistik sebagai pengkritik Jurnalisme Kebenaran yang terjadi dari masa ke masa, sehingga menguatkan data pada penelitian ini.

Pada penentuan informan, penelitian ini juga mengacu pada pendapat Dukes (Creswell, 2017: 126) ” yang menyarankan 3-10 Informan.

Maka dalam penelitian ini 4 orang informan sudah dapat dinilai melewati ambang batas minimal sebagaimana yang disampaikan oleh Dukes yakni 3-10 informan.

Menurut Kuswono (2013:43), dalam penelitian kualitatif, ada beberapa kriteria informan, diantaranya:

- a. Informan diharuskan berhadapan langsung dengan kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi (penjelasan lengkap) dari sudut pandangan orang yang mengalaminya (orang pertama). Ini merupakan kriteria utama, dikarenakan jika informan secara demografis dinilai cocok, namun tidak mengalaminya secara langsung tidak dapat dijadikan informan dalam penelitian.
- b. Mampu memberikan penjelasan yang menggambarkan pengalaman yang telah dialaminya. Berdasarkan sifat alamiah dan maknanya. Sehingga menghasilkan data yang alami dan menggambarkan keadaan yang sebelumnya.
- c. Informan bersedia untuk terlibat dalam penelitian yang mungkin butuh waktu lama.
- d. Informan harus bersedia direkam aktifitasnya selama penelitian atau wawancara berlangsung.
- e. Hasil penelitian harus diberikan persetujuan oleh informan untuk dipublikasikan (Kuswono, 2013: 61)

Dikuatkan Juga Oleh pendapat Spradley dalam faisal (1990:45) Informan harus memiliki beberapa kriteria diantaranya sebagai berikut:

- a. Ditandai dengan kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang dipertanyakan, dan Subyek berada pada intensifitas yang telah menyatu dengan suatu kegiatan yang menjadi sasaran peneliti.
- b. Subyek bisa meluangkan waktu dan memberi kesempatan untuk memberikan informasi

- c. Subyek masih memiliki keterkaitan serta aktif pada lingkungan yang menjadi sasaran penelitian
- d. Pemilihan dilakukan sengaja berdasarkan kriteria yang ditetapkan dan ditentukan berdasarkan tujuan penelitian.

8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2012:224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan berbagai metode, sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan wartawan selama meliput berita kecelakaan. Observasi yang dilakukan adalah observasi non sistematis, maksudnya tidak menggunakan pedoman buku, tetapi pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya saat wartawan menceritakan seluruh pengalamannya setelah meliput berita kecelakaan pesawat Lion Air pada 2018 lalu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi tidak aktif dan ikut serta secara langsung (Husain Usman, 1995:56)

Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data sesuai dengan topik penelitian. Hal yang diamati yaitu proses evakuasi pengangkatan korban bencana dalam kecelakaan pesawat lion air melalui tayangan Youtube. Observasi yang dilakukan, penelitian berada di kantor perusahaan yang menyimpan dokumen tersebut, dan membawa lembar observasi yang sudah dibuat.

Secara intensif teknik Observasi ini digunakan untuk mendukung teknik-teknik sebelumnya untuk mendapatkan narasumber yang dituju sesuai dengan kapasitas untuk diteliti, lalu melakukan observasi secara pengalaman dengan cara interaksi atau berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi lengkap mengenai pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan Kompas TV terhadap penerapan Jurnalisme bencana dalam pemberitaan mengenai Jatuhnya Pesawat Lion Air No. Penerbangan JT-610 di perairan Karawang.

Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

Adapun informan yang diwawancarai adalah aktor-aktor yang terlibat dalam proses pelaksanaan peliputan kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 di perairan Karawang.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan 4 informan yang terdiri dari: 3 informan sebagai jurnalis Kompas Tv dan 1 Informan sebagai Pengamat Jurnalistik.

Wawancara dinilai cocok digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan tujuan beserta keterangan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara (*face to face*) , lewat telepon, dan juga email.

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu menggali informasi seputar kecelakaan pesawat Lion ini melalui media cetak, online, dan elektronik seperti tayangan Youtube, beserta Video amatir yang berhasil tersebar melalui media sosial sehingga saat mewawancarai narasumber, sebagian informasi seputar kecelakaan sedikitnya sudah terpahami dari apa yang dari apa yang belum didapat selama pengamatan diluar wawancara mendalam ini.

Melalui wawancara inilah data, informasi, beserta kerangka keterangan didapatkan dari subjek penelitian, guna menunjang dan mendukung data yang sedang diteliti, sehingga informasi yang didapatkan sesuai dengan harapan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi disini sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara yang telah terdata dan tercatat dalam suatu laporan dan pembukuan.

Pelaksanaan teknik ini ditunjukkan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat dilapangan. Data yang bersifat documenter itu misalnya foto-foto, catatan harian wartawan, video Youtube pemberitaan, dan berita-berita kecelakaan ini.

9. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

a. Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis, yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara informan dan pengumpulan data lainnya, sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh diri sendiri dan orang lain, dan temuannya dapat diinformasikan Bogdan (dalam Sugiyono, 2013: 244).

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, diupayakan pula terjadi proses reduksi, interpretasi dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Proses reduksi dilakukan untuk mencari inti atau pokok persoalan dari data yang diperoleh. Untuk menginterpretasi data dilakukan kembali hasil reduksi sebagai bahan untuk menganalisis atau menyimpulkan hasil- hasil temuan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam

catatan lapangan, gambar, foto, dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2012: 243) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Cresswel (1998:147-150), menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut:

- 1) Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian
- 2) Peneliti kemudian menemukan pertanyaan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topic, rinci peratanyaan-pertanyaan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan
- 3) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dan seksama.
- 4) Merefleksikan pemikiran yang telah didapat menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi structural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, dan mempertimbangkan kerangka

rujukan atas gejala (phenomenom), dan mengkontruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

- 5) Mengkontruksi seluruh makna dan esensi pengalamannya
- 6) Melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalamannya seluruh informan. Setelah itu kemudian ditulis deskripsi penelitiannya.

b. Penentuan Keabsahan data

Teknik keabsahan dalam penelitian kali ini mengumpulkan hasil wawancara dari beberapa narasumber baik itu wartawan ataupun dari para dosen tentang pemahaman dan pemaknaan Profesionalisme seorang wartawan. Pada penelitian ini menggunakan jenis-jenis triangulasi (Sugiono, 2013: 273-274) yakni;

- 1) Triangulasi Sumber, mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan
- 2) Triangulasi Data, mengecek data yang telah ada kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda
- 3) Triangulasi Waktu, mengecek data pada sumber yang diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti.

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber untuk pemeriksaan keabsahan data, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif . Hal itu dapat dicapai dengan cara *pertama*,

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Ahmad. 2010. *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme. Kesaksian dari Tanah Bencana*. Jakarta: Gramedia.
- Ashara, Luwi (2002). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta. PT.Kompas Media Nusantara 2006.
- Arifin, Anwar. (2014). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta.Simbiosa
- Ardianto, Elvinaro dkk 2012. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian* edisi revisi cet. 14. Jakarta . Rineka Cipta.
- Bill Kovach & Tom Rosenstiel. 2001. *The Elements of Journalism*. New York: Crown Publishers.
- Bungin, Burhan 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. Jakarta.
- Carter, W. Nick (1991). *Disaster Management*. Mandalayung City. Philippines ; Asian Development Bank . *Research Design, Pendekatan Kualitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, John W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emil. Salim. (1990). *Kependudukan dan lingkungan hidup*. Jakarta; Kantor menteri pendidikan dan lingkungan hidup.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.

- Eryanto, 2001. Analisis Wacana: *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta LKIS.
- Halim, Saiful.(2019). *Reportase Panduan Praktis untuk Media Televisi*.Prenada Media Group
- K.yin,Robert (1996). *Studi Kasus Design dan Metode*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada
- Rahmat. Jalaludin Bandung Remaja Rosdakarya . 2007. *Media dalam Peliputan Bencana*. Suara Merdeka, Jumat 26 Januari 2007.
- Morissan. 2004. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulkan, Dede. 2013. *Pengantar Ilmu Jurnalistik: Untuk Pemula yang Menyukai Dunia Jurnalistik*. Bandung: Arsad Press.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarta.
_____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah. (2011). *Managemen Bencana*. Alfabeta Bandung
- Rasib, Abdul. (2018). *Komunikasi Sosial dan Pembangunan*. Mimbar pustaka
- Rachmat, Jalaludin.(2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sarwono, Jonathan (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta; Graha
- Sugiharto.R (2013). *Manajemen Bencana*. Bandung; Alfabeta Bandung
- Sugiyono 2010: *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Wirawan (2012) *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.

Wright, Charles R. (1998). *Sosiologi Komunikasi massa*. Edisi Indonesia, Disunting oleh Zaenuddin. 2011. *The Journalis: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor dan Para Mahasiswa Jurnalistik*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.

JURNAL

- Botterell, Art. 2011. *The Life Cycle of a Disaster: A Field Guide for Journalist*.
<http://victims.jrn.msu.edu/public/newslet/spring01/disaster.html>
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kumala, Ardiansyah I. 2015. *Skripsi: Konstruksi Media Tentang Mitigasi Bencana Tanah Longsor Banjarnegara (Studi Analisis Framing tentang Pemberitaan Bencana Tanah Longsor Banjarnegara di Surat Kabar Kompas dan Jawa Pos Edisi 1-23 Desember 2014)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- _____. 2007. *Setahun Berita Gempa: Perjuangan Melawan Lupa*. *Jurnal Media, Jurnanisme dan Budaya Populer* halaman 240-244.
- Masduki & Muzayin Nazaruddin. 2008. *Media, Jurnanisme dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan UII Press.

- Masduki. 2007. *Setahun Berita Gempa: Perjuangan Melawan Lupa*. *Jurnal Media, Jurnalisme dan Budaya Populer* halaman 240-244.
- Muda, Deddy Iskandar. 2005. *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazaruddin, Muzayin. 2007. *Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis*. *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 2, April 2007.
- Philo, Greg. 2002. *Television News and Audiences Understanding of War, Conflict, and Disaster*. *Journalism Studies*, Volume 3, Number 2, 2002.
- Sopiyatun. 2015. *Tesis: Surat Kabar Lokal dan Isu Mitigasi Bencana*. Surakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Wijaya, Sri Herwindya B. 2014. *Disaster Journalism di Indonesia dalam Kritik*, *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 7 No. 1, Januari 2014: 77-84

INTERNET

147 Keluarga Korban Lion Air sudah lakukan pengambilan Sampel DNA. 2018.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/31/18473391/147-keluarga-korban-lion-air-sudah-lakukan-pengambilan-sampe-dna> diakses pada 20 Juni 2020

5 Temuan KNKT Jatuhnya Lion Air PK-LQP di karawang. 2018.

<https://www.liputan6.com/news/read/3782427/5-temuan-knkt-jatuhnya-lionair-pk-lqp-di-karawang?sources=search> diakses pada 25 Juni 2020

Detik-Detik ditemukannya “Black box” Lion Air JT-610, Tak boleh langsung diangkat keluar. 2018. [https://regional.kompas.com/read/2018/11/01/16155701/detik-detik-](https://regional.kompas.com/read/2018/11/01/16155701/detik-detik-ditemukannya-black-box-lion-air-jt-610-tak-boleh-langsung)

[ditemukannya-black-box-lion-air-jt-610-tak-boleh-langsung](https://regional.kompas.com/read/2018/11/01/16155701/detik-detik-ditemukannya-black-box-lion-air-jt-610-tak-boleh-langsung) diakses pada 19 Juni 2020

Lion Air JT 610, kecelakaan pesawat Terparah di Indonesia Sejak 1997. 2018.

<https://tekno.kompas.com/read/2018/10/31/11070037/lion-air-jt-610-kecelakaan-pesawat-terparah-di-indonesia-sejak1997> diakses pada 20 Juni 2020

Lion Air Tak laporkan Kerusakan. 2018. <https://Koran.tempo.co/read/436943/lion-air-tak-laporkan-kerusakan>, diakses 1 juli 2020

Pasca Kecelakaan, Penjualan Tiket Lion Air Sedikit Menurun – Tribunnews.com. 2018.

<https://www.tribunnews.com/travel/2018/11/08/pasca-kecelakaan-penjualan-tiket-lion-air-sedikit-menurun> diakses pada 2 Juli 2020

[https://perencanaankota.blogspot.com/2012/01/beberapa-teori-tentang-
implementasi.html](https://perencanaankota.blogspot.com/2012/01/beberapa-teori-tentang-implementasi.html))

<https://www.kompasiana.com/ozzyalandikzz/5d5c138e0d8230363a5b0372/dosa-besar-pengguna-medsos>

<https://www.aei.org/research-products/speech/whats-wrong-with-the-media-and-how-to-put-it-right/>

